

UPAYAPENINGKATAN PARTISIPASI ORANG TUA DAN KUALITAS PENDIDIK PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA

Nur Cholimah

Abstrak

Salah satu masalah dalam PAUD adalah masih kurang pemahaman masyarakat tentang PAUD. Orang tua belum menyadari bahwa tanggung jawab terbesar mendidik ada pada orang tua, dan pendidik yang masih banyak yang belum kreatif, inovatif, dan menguasai tentang konsep PAUD. Di sisi lain untuk dapat menjadikan anak cerdas baik IQ, emosionalnya, dan spiritual dibutuhkan kerja sama yang baik dari sekolah, orang tua/ keluarga, maupun dari masyarakat. Kesenjangan yang dalam masyarakat adalah masih minimnya pemahaman orang tua dalam turut mendidik anak atau menstimulasi anaknya menuju pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, sehingga berdampak pada "kualitas" pengasuhan dan pendidikan orang tua terhadap anaknya, sehingga tidak sejalan dengan sekolah. Sehingga perlu diupayakan pemahaman bagi masyarakat tentang konsep pendidikan anak usia dini dan peran penting orang tua dalam pendidikannya. Oleh sebab itu, diperlukan usaha untuk mengoptimalkan peran orang tua terhadap PAUD. Dalam rangka mengoptimalkan peran orang tua terhadap PAUD setidaknya meliputi tiga aspek, yaitu : interaksi orang tua- anak, komunikasi orang tua- guru, dan penyediaan sarana dan lingkungan edukasi. Ketiga aspek tersebut merupakan kesatuan yang saling melengkapi.

Kata Kunci: Partisipasi Orang Tua, Kualitas Pendidik, PAUD

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan Indonesia memasuki babak baru, khususnya dalam hal pendidikan prasekolah yang secara kelembagaan ditandai dengan dibentuknya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Perkembangan Pendidikan Anak Usia dini dari tahun ke tahun dirasakan mengalami peningkatan. Baik dari perhatian pemerintah, masyarakat, maupun lembaga atau yayasan yang mendirikan layanan PAUD. Ini adalah sesuatu yang menggembirakan.

Namun di sisi lain, tentunya akan banyak permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan. Jika permasalahan yang ada di lapangan tidak segera di jawab maka hal itu justru nanti akan jadi bumerang . Jika dilihat dari kelembagaan, perkembangan PAUD sebenarnya tengah mengalami pertumbuhan yang sangat cepat, terlebih dengan adanya dana stimulan dari pemerintah.

Menurut Afia Rosdiana (2005: 59) tumbuhnya lembaga-lembaga PAUD yang begitu cepat, tidak dibarengi transformasi suatu pemahaman yang merata dan memadahi kepada masyarakat luas tentang pemberian bentuk pembelajaran secara terencana dan berjenjang kepada anak usia prasekolah. Sehingga keberhasilan upaya mengoptimalkan perkembangan anak tidak hanya dilihat dari sisi lembaga, namun juga harus didukung perang serta orang tua di rumah.

Persepsi yang selama ini berkembang bahwa pendidikan anak dirasa cukup sepenuhnya diserahkan kepada pendidik PAUD di "sekolah" karena pendidik dianggap tahu segalanya kiranya hal tersebut perlu dikoreksi.

Kenyataan di masyarakat orang tua sudah merasa gugur kewajibannya dalam mendidik anak, ketika anak tersebut sudah dimasukkan di lembaga pendidikan. Hal ini amat disayangkan, mengingat anak sebagian waktunya justru berada di rumah. keluarga utamanya orang tua tetap mengambil tanggung jawab terbesar dalam mendidik anak, namun sebaliknya peran ini justru dilupakan.

Pemahaman orang tua tentang PAUD yang relatif rendah yang mungkin menjadi permasalahan di masyarakat. Mereka mendidik hanya berdasarkan pengalaman atau warisan keluarga. Ketimpangan antara perlakuan guru yang diajarkan di lembaga PAUD dengan orang tua di rumah dikhawatirkan menjadi ambiguitas pada anak-anak. Ambiguitas sering terjadi karena perbedaan perlakuan antara pendidik di sekolah dengan orang tua di rumah dalam satu kasus yang sama. Jika hal ini terjadi, maka akan berakibat kurang baik (setidaknya menimbulkan kebingungan) terhadap perkembangan psikologi anak.

Belum lagi masalah pendidikannya, tidak sedikit lembaga PAUD yang masih asal-asalan berjalan disebabkan karena usia yang relatif baru sehingga pendidikannya kurang berkualitas, belum kreatif dan inovatif. Lembaga PAUD yang masih baru pelaksanaan program masih bersifat asal jalan, asal dapat "peserta didik" tanpa memerhatikan kualitas pelayanan pendidikan, baik dari segi sarana-prasarana, tenaga pendidik/ pengasuh, maupun metode pembelajarannya.

Tantangan lain, tenaga pendidik yang berkualifikasi dan berkompetensi yang ada sangat terbatas, serta yang berlatar belakang pendidik PAUD, masih heterogen bahkan tak sedikit yang berdasar pengalaman semata. Suara

Merdeka:2006. Hal ini bisa terjadi karena belum ada kesadaran pengelola akan pentingnya "rawan"nya perlakuan bagi anak usia dini, sehingga merekrut tenaga pendidik, hanya diambil "orang yang bisa memomong dan sayang (gemati) pada anak", memang tidak salah mencari pendidik yang mempunyai sifat yang demikian, namun ada yang tidak kalah pentingnya yaitu pemahaman tentang konsep PAUD.

Dengan kata lain, masalah dalam PAUD adalah masih kurang pemahaman masyarakat tentang PAUD, Orang tua belum menyadari bahwa tanggung jawab terbesar mendidik ada pada orang tua, dan pendidik yang masih banyak yang belum kreatif, inovatif, dan menguasai tentang konsep PAUD.

B. Pembahasan

Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan umur enam tahun. Yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (UU Sisdiknas, Bab I psl.1, butir 4).

Pendidikan prasekolah memegang peranan yang signifikan dalam mengoptimalkan perkembangan anak dan mengembangkan konsep diri dan kepedulian sosialnya. Beberapa alasan Ballantive (1993) tentang pentingnya lembaga PAUD, adalah:

1. Pendidikan prasekolah menyediakan pengalaman belajar yang bernilai yang tidak didapatkan di rumah.
2. Anak Usia dini memiliki kebutuhan berinteraksi dengan anak lain dan dengan orang dewasa di luar orang tuanya.
3. Orang tua dan kerabat tidak selalu menjadi pembimbing yang baik bagi anak.
4. Pada sebagian keluarga, yang kedua orang tuanya bekerja, keberadaan Taman Penitipan anak dirasa perlu.
5. Taman penitipan anak yang baik memungkinkan bagi anak untuk dapat "Belajar" dibanding jika ia diasuh oleh pengasuh di rumah.

Beranjak dari temuan mutakhir penelitian anak usia dini dan pengertian PAUD menurut UU Sisdiknas (2003) tersebut di atas, maka pendekatan PAUD harus bersifat Holistik. Artinya dalam memberikan pelayanan PAUD harus memperhatikan dan memadukan seluruh aspek yang berkaitan dengan kualitas anak, antara lain :

- a. Holistik dalam tiga pilar pelayanan PAUD, yaitu : Gizi, kesehatan, dan Pendidikan.
- b. Holistik dalam pembentukan kecerdasan ganda yaitu : kecerdasan Intelektual, Emosional, dan spiritual. Hal ini diwujudkan dalam kurikulum PAUD, yang memadukan seluruh rangsangan terhadap kecerdasan ganda.
- c. Holistik dalam pendekatan lembaga. Anak Usia Dini yang cerdas akan terwujud jika dididik di sekolah yang cerdas dibesarkan dalam keluarga cerdas, hidup dilingkungan cerdas.

Anak cerdas = Sekolah cerdas + Keluarga Cerdas + Masyarakat Cerdas

Oleh karenanya, untuk dapat menjadikan anak cerdas baik IQ, Emosionalnya, dan spiritual di butuhkan kerja sama yang baik dari sekolah, orang tua/ keluarga, maupun dari masyarakat. Kesenjangan yang dalam masyarakat adalah masih minimnya pemahaman orang tua dalam turut mendidik anak atau menstimulasi anaknya menuju pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, sehingga berdampak pada "kualitas" pengasuhan dan pendidikan orang tua terhadap anaknya, sehingga tidak sejalan dengan sekolah.

Padahal kondisi yang diharapkan adalah adanya keselarasan antara proses pendidikan di sekolah maupun di rumah. Dan ini dapat dicapai apabila adanya pemahaman orang tua tentang PAUD memadai. Sehingga perlu diupayakan pemahaman bagi masyarakat tentang konsep pendidikan anak usia dini dan peran penting orang tua dalam pendidikannya.

Menurut Afia Rosdiana (2005) dalam rangka mengoptimalkan peran orang tua terhadap PAUD setidaknya meliputi tiga aspek, yaitu : Interaksi orang tua- anak, komunikasi orang tua- guru, dan penyediaan sarana dan lingkungan edukasi. Dan ketiga aspek tersebut merupakan kesatuan yang saling melengkapi.

Sebagaimana dikatakan oleh Hasbullah (1999), keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga hendaknya menyediakan situasi belajar bagi seluruh anggotanya. Pola asuh atau interaksi edukasi dalam keluarga merupakan bagian totalitas proses pendidikan yang memiliki muatan multidimensional dan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak kelak.

Setidaknya ada tiga alasan mengapa tingkat interaksi orang tua –anak sangat penting, yaitu: **Pertama**, keluarga memberikan pengalaman pertama dalam kehidupan seorang anak, dimana pengalaman pertama selalu memberikan dampak yang istimewa dan berarti dalam suatu rentang kehidupannya.

Kedua, bahwa pengalaman dalam keluarga akan selalu terjadi secara berulang-ulang. Sedang yang ketiga, sejak awal interaksi keluarga selalu memberikan warna emosional yang menempatkannya sebagai suatu yang unik bagi masing-masing keluarga. Selain interaksi dengan anak, kepedulian orang tua terhadap aktivitas anak di "sekolah" juga merupakan perannya dalam pendidikan anak. Adanya kesepahaman antar orang tua dengan guru di sekolah tentang proses pembelajaran yang sedang dilalui anak. Wall (1975) dalam bukunya *Constructive Education for children*, menegaskan bahwa aspek dasar pendidikan adalah adanya pengetahuan dan pemahaman timbal balik antara rumah dan sekolah.

Yang **ketiga** adalah penyediaan lingkungan dan sarana edukatif. Tidaklah sulit untuk memahami bahwa orang tua adalah pemikul tanggung jawab pendidikan anak yang utama dan pertama. Sedangkan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini berperan sebagai patner yang mengoptimalkan perkembangan anak. Dengan demikian tugas pendidikan anak akan sangat terbantu jika rumah mampu menciptakan sebagai tempat tinggal yang nyaman sekaligus wahana dan sumber pendidikan. Dalam hal ini, penyedia lingkungan dan sarana edukatif bagi anak.

Lain lagi cerita PAUD di Singapura **Gutama: 2003** meskipun pemerintah menyerahkan pengelolaan *childcare center* pada masyarakat, pemerintah mengeluarkan sebuah standar akreditasi yang antara lain mengatur program layanan, acuan kurikulum, kesehatan, dan keamanan lingkungan, evaluasi dan tenaga kependidikan. Untuk pendidik minimal tamat sekolah menengah ditambah

pelatihan tentang pelayanan dan pendidikan anak usia dini, baik melalui diploma atau pendidikan bersertifikat maupun melalui bekerja sambil *training*.

Bagaimana keadaan lembaga PAUD di Indonesia terlebih lagi tentang kondisi pendidikannya. Sebagaimana di Singapura pengelolaan PAUD adalah 100% di kelola swasta, baik Yayasan, perorangan, maupun Instansi. Namun bedanya pemerintah Indonesia belum memberlakukan standar akreditasi bagi lembaga PAUD. Sehingga pelaksanaan di lapangan masih terkesan seadanya. Begitu pula dengan kondisi pendidikannya sangat memprihatinkan.

Tugas pendidik PAUD sangat mulia. Sayangnya kita masih menyaksikan seorang pendidik PAUD bukan sedang merangsang dan membangun potensi yang dimiliki anak tapi justru mematikan potensi tersebut. Kesalahan ini bermula karena pendidik tidak memahami hakikat anak usia dini. Oleh karenanya seorang pendidik PAUD mutlak memahami antara lain:

Karakteristik Anak Usia Dini

- a. Anak bukan miniatur orang dewasa.
- b. Anak masih tahap tumbuh kembang.
- c. Setiap Anak itu unik.
- d. Anak belum tahu benar salah.
- e. Setiap karya anak berharga.
- f. Setiap anak butuh rasa aman.
- g. Setiap anak adalah peneliti dan penemu.

Hal-hal yang harus di hindari Pendidik PAUD:

- a. Tidak boleh melarang, melainkan memberi alternatif kegiatan lain yang boleh.
- b. Tidak boleh menyuruh, melainkan mengajak, artinya pendidik terlibat di dalam aktivitas bermain anak.
- c. Tidak boleh bicara keras, melainkan berbicara lembut yang cukup didengar oleh semua anak dalam kelompoknya.
- d. Tidak boleh marah, melainkan memberikan penjelasan dan pengertian atas perilaku yang keliru yang dilakukan anak.

Hal –hal yang harus dimiliki pendidik PAUD:

- a. Mempunyai ketaqwaan yang tinggi kepada Tuhan yang Maha Esa.

- b. Mempunyai rasa sayang kepada anak.
- c. Kejujuran yang tinggi.
- d. Konsisten dan komitmen yang tinggi.
- e. Murah senyum.
- f. Sabar.
- g. Tekun dan telaten.
- h. Kreatif menggunakan bahan alam dan bahan di sekitarnya untuk dijadikan media pembelajaran anak.
- i. Bekerja dengan sepenuh hati.
- j. Pandai menyanyi, mendongeng, dan berkomunikasi dengan anak.
- k. Berpikir menurut apa yang dipikirkan anak, bukan apa yang dipikirkan pendidik.
- l. Berkata menurut bahasa anak.

Menurut Netti Herawati (2005) dalam bukunya "Buku Pendidik PAUD" minimal ada 10 hal yang seharusnya diketahui, dipahami, dan dikuasai oleh pendidik PAUD yaitu: Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini, Hakikat pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini, Hakikat Anak Usia Dini, Perkembangan Anak Usia Dini, Hal-hal yang harus dihindarkan, Hal-hal yang harus dimiliki oleh Pendidik PAUD, Kata atau kalimat yang menjadi pembiasaan pendidik PAUD, Manajemen PAUD, Metode Pembelajaran PAUD, dan Kurikulum PAUD.

Hurlock (1997) mengatakan bahwa pengetahuan tentang pola perkembangan anak, membantu anak dan pendidik untuk mengetahui apa yang diharapkan dari perkembangan anak, pada usia kira-kira usia berapa diharapkan munculnya berbagai pola tingkah laku, dan kapan pola ini dapat diganti dengan pola yang lebih matang.

Ini penting karena jika terlalu banyak yang diharapkan pada usia tertentu, anak mungkin akan mengembangkan perasaan tidak mampu bila mereka tidak mencapai standar yang ditetapkan orang tua dan pendidikan, namun sebaliknya bila terlalu sedikit yang diharapkan dari mereka, maka mereka akan kehilangan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal.

Dengan demikian jika pendidik memahami, menguasai dan terampil tentang hal-hal di atas maka stimulasi yang diberikan bukan bersifat negatif, melainkan positif sehingga pendidik dapat menjalankan tugas dengan benar.

C. Solusi.

Dari permasalahan-permasalahan di atas maka kita mencoba mencari solusi agar partisipasi orang tua dan kualitas pendidik PAUD menjadi tinggi di Indonesia antara lain dapat di tempuh dengan cara :

1. Upaya Meningkatkan Partisipasi Orang Tua

- a. ***Penyebaran Leaflet/ Artike.*** Tulisan artikel atau leaflet yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini secara rutin (sebulan sekali/ dua mingguan) untuk menambah pemahaman orang tua tentang PAUD.
- b. ***Pengadaan Pertemuan Rutin.*** setiap bulan diadakan pertemuan rutin dengan orang tua, pendidik PAUD, dan psikolog anak dalam membahas perkembangan anak selama satu bulan. Pertemuan ini dapat dimanfaatkan untuk menginformasikan tentang perkembangan anak secara spesifik dan diskusi tanya jawab tentang kondisi anak. Hal yang penting agar orang tua dapat hadir perlu diberi angket tentang waktu yang rata-rata orang tua dapat menghadiri pertemuan tersebut.
- c. ***Home Visit.*** Kunjungan ini menjadi penting sekali karena mengeratkan hubungan antara sekolah khususnya pendidik PAUD dengan orang tua. Dengan demikian akan terjadi komunikasi yang efektif antar orang tua dengan guru tentang perkembangan anaknya lebih terbuka dan spesifik.
- d. ***Buku Penghubung.*** Buku ini merupakan sarana secara tertulis antara pendidik PAUD dengan orang tua yang dapat diakses setiap hari. Namun biasanya laporan aktivitas anak di sekolah terkesan rutinitas dan formalitas. Ke depannya harus di ubah, sehingga buku penghubung benar-benar dapat dijadikan jembatan informasi, baik kegiatan rutin maupun permasalahan-permasalahan anak di sekolah atau di rumah.
- e. ***Majalah Dinding.*** Papan pengumuman yang ada kiranya dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai upaya membuka wawasan orang tua tentang

perkembangan anak. Bukan sekedar menempel kebijakan sekolah namun juga artikel-artikel singkat dan praktis dalam perkembangan anak, yang tentunya secara rutin "di-update".

- f. ***Pelatihan Menjadi Orang Tua yang Baik***. Ketika anak masuk lembaga pertama kali jika memungkinkan orang tua dikumpulkan satu hari Full untuk di beri arahan diskusi tanya jawab tentang program sekolah, dan penyamaan persepsi tentang PAUD. Sekolah menginformasikan program-program, kurikulum, dan penggunaan metode di sekolah. sehingga ketimpangan perlakuan antara di rumah dengan di sekolah dapat diminimalisasi sejak awal.

2. Upaya Peningkatan Kualitas Pendidik PAUD

- a. ***Ada standar minimal*** sebelum masyarakat atau yayasan mendirikan lembaga PAUD. Dan pemerintah bertugas mengontrol dan mengeluarkan standar akreditasi.
- b. ***Pelatihan Sebelum Menjadi Pendidik***. Seyogyanya pendidik yang akan terjun di PAUD seharusnya di latih terlebih dahulu minimal 2 bulan. Sehingga ketika terjun tidak kagok dan tanggung.
- c. ***Pelatihan Rutin***. Pendidik PAUD harus tidak berhenti belajar, hendaknya pelatihan rutin baik itu sebulan sekali atau dua minggu sekali.
- d. ***Pengoptimalan Himpaudi & Forum PAUD***. Himpaudi dan forum PAUD dapat bekerja sama untuk melaksanakan pelatihan baik kecamatan, kabupaten, atau propinsi. Sebab Himpaudi & Forum PAUD anggotanya juga terdiri dari pendidik yang tentunya lebih mengerti pelatihan yang mendesak harus diadakan itu apa.
- e. ***Studi Banding***. Studi banding atau observasi dengan lembaga yang telah maju merupakan cara yang paling cepat untuk memahamkan pendidik tentang sesuatu hal yang akan dipahami. Sebab seseorang dengan melihat contoh-contoh langsung biasanya akan cepat menangkap di banding hanya mendengar saja.
- f. ***Membaca***. Membaca merupakan hal yang mutlak bagi pendidik karena Ilmu tentang PAUD sangat luas, apalagi mempelajari anak yang unik di butuhkan ilmu yang banyak. Salah satunya adalah dengan membaca.

- g. ***Sekolah Lagi.*** Bagi pendidik PAUD mulai dari sekarang untuk dapat meningkatkan keilmuannya dengan sekolah pada program PAUD. Tentunya secara bergantian atau anak sudah pulang, atau program Sabtu Minggu. Sekarang pemerintah melalui Direktorat PMPTK mulai memperhatikan pendidik PAUD dengan memberi beasiswa bagi yang ingin mendalami PAUD, walaupun tidak bisa sebanyak lembaga yang ada di Indonesia, karena terbatasnya dana. Untuk itu Yayasan yang bonafit atau masyarakat yang menyelenggarakan program PAUD sebagian dananya dapat di alokasikan untuk menyekolahkan pendidiknya, sehingga kualitas atau mutu PAUD dapat meningkat. Terlebih lagi akan adanya sertifikasi pendidik PAUD.
- h. ***Perhatian Pemerintah Daerah.*** Pemerintah daerah yang merupakan birokrasi yang dekat di banding Pemerintah pusat, hendaknya juga mulai mengalokasikan dananya untuk peningkatan mutu pendidik PAUD di daerah masing-masing. Sudah ada beberapa Propinsi maupun Kabupaten yang mulai menganggarkan untuk memberi bantuan berupa insentif pendidik atau dana kelembagaan PAUD yang itu sangat membatu keberadaan lembaga PAUD, terutama yang masih berdiri untuk menggaji pendidik saja tidak ada.
- i. ***Di Tumbuhkan Jiwa Meneliti.*** Bagi pendidik PAUD karena begitu kompleksnya permasalahan anak, maka setidaknya pendidik harus gemar meneliti jika ada permasalahan yang di rasa mengganjal. Penelitian untuk anak usia dini belum banyak dan di lapangan banyak hal-hal yang menarik untuk diteliti berkenaan dengan permasalahan yang di hadapi pendidik PAUD.

D. Penutup

Demikian artikel posisi tentang ”Upaya Peningkatan Partisipasi Orang Tua dan Kualitas Pendidik PAUD di Indonesia”. Semoga solusi-solusi yang ditawarkan dapat meningkatkan partisipasi orang tua dan kualitas dari pendidik PAUD. Jika program PAUD berjalan dengan baik sesuai harapan dan standar maka dapat meningkatkan kualitas generasi bangsa di masa mendatang akan lebih berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Afia Rosdiana. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Kebutuhan Pengembangan Program*. Jakarta : Direktorat PLS.
- Ballantine, Jeanne H. 1993. *The Sociology of Education : A Systematic Analysis*. Third edition. New Jersey : Prentice Hall.
- Depdiknas, 2004. *Apa, Mengapa Dan Siapa Yang Bertanggung jawab Terhadap Program PAUD*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Diah Harianti. (1994), *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak 1994*, Jakarta
- Diknas. (2006), *Pedoman Penerapan BCCT dalam PAUD*, Jakarta
- Direktorat PAUD. (2004), *Apa, Mengapa, dan Siapa Yang Beranggung Jawab Terhadap Program PAUD?*, Jakarta.
- Direktorat PAUD. (2004), *Konsep Dasar Pendidikan PAUD*, Jakarta
- Fety Nurfetrianiek. (2004), *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Pembinaan Diri Berbasis Kompetensi*, Bandung : Tesis
- Gutama, 2003. *Melongok Kegiatan PADU di Negeri Singapura*. Jakarta : Direktorat PAUD.
- Hasbullah.1999. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Perkembangan Anak*. Jilid I (Terjemahan) Edisi keenam. Jakarta : Penerbit Airlangga.
- LekDis. 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Han's Print
- Mulyasa.E. 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya
- Netti Herawati, 2005. *Buku Pendidik PAUD*. Pekan Baru : Yayasan Azizah.
- Netti Herawati.2005, *Buku Pendidik PAUD*, Pekan Baru:Yayasan Azizah
- Solehuddin M. (2000), *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, Bandung
- Solehuddin, M. 2000. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung : FIP UPI.
- Tim Dosen FIP. 2002, *Kurikulum Pembelajaran*, Bandung
- Undang-Undang No. XX tahun 2003 *tentang Sistim Pendidikan Nasional*.
- Wall, W.D, 2005. *Mewujudkan Pendidikan Anak Usia Dini Yang Holistik*. Yogyakarta.
- Wall, W.D, 2006. *Semua Guru TK Harus Berpendidikan S1*. Semarang : Suara Merdeka.
- Wall, W.D. 1975. *Cuntructive Education for Children*. Paris : The Unesco Press.
- Wina Sanjaya. 2005, *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana

BIODATA PENULIS

Nur Cholimah adalah Dosen pada Program Studi PGPAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.